

APROPRIASI BUDAYA TRADISI UNDUKAN DORO DI KAMPUNG SETRO II KOTA SURABAYA

CULTURAL APPROPRIATION ON UNDUKAN DORO TRADITION IN SETRO II VILLAGE SURABAYA CITY

Manuela Bernarda Serang

nelaserang@gmail.com

Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga Surabaya

Artikel diterima: 28 Desember 2023| **Artikel direvisi:** 9 Mei 2024| **Artikel disetujui:** 7 Juli 2024

ABSTRAK

Undukan doro adalah tradisi adu kecepatan burung merpati. Tradisi ini telah berlangsung sejak lama di Kota Surabaya dan identik dengan aktivitas perjudian. Meskipun identik dengan perjudian, *undukan doro* masih dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis korelasi antara pergeseran nilai dan perampasan budaya pada tradisi *undukan doro* di Kelurahan Gading, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan faktor pergeseran nilai dan ambiguitas kedudukan tradisi *undukan doro* sebagai kearifan lokal dengan eksistensi moralitas. Faktor yang mendasari pergeseran makna tradisi *undukan doro* yakni adanya fenomena cultural appropriation karena perilaku penyalahgunaan makna tradisi. Degradasi nilai pada tradisi *undukan doro* menimbulkan stereotip negatif sehingga mengancam keberadaan komunitas *undukan doro*. Bentuk ancaman terhadap keberadaan komunitas *undukan doro* adalah punahnya tradisi akibat adanya tekanan masyarakat.

Kata kunci : *Undukan doro*, cultural appropriation, stereotip

ABSTRACT

Undukan doro is a tradition of pigeon speed competition. This tradition has been held for a long-term period in Surabaya and is identical to gambling activity. Although identical to gambling, undukan doro is still being done. This research analyzes the correlation between value displacement and cultural appropriation on undukan doro in Gading Village, Tambaksari District, Surabaya City. The method that is used in this research is descriptive qualitative. All the data for this research is collected by observation and interview. The result from the research shows factors that caused the change of meaning in undukan doro tradition and ambiguity between undukan doro existence as a local tradition and its contradictive point to morality. The main factor of undukan doro tradition meaning change is caused by cultural appropriation phenomenon due to misappropriating the meaning of tradition. Value degradation in the undukan doro tradition has caused negative stereotypes and threatens the existence of the undukan doro community. The form of threat to undukan doro existence is the traditional extinction due to societal pressure.

Keywords: *Undukan doro*, cultural appropriation, stereotype

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menganut paham pluralis. Paham pluralis atau pluralisme mengacu pada keberagaman. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pluralisme memiliki arti kondisi masyarakat yang majemuk. Istilah majemuk menekankan pada pola kehidupan masyarakat yang beragam. Pola kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh aspek politik, sosial-budaya, ekonomi, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut membentuk identitas masyarakat sebagai representasi karakter penduduk. Salah satu bentuk identitas sebagai representasi karakter penduduk adalah budaya.

Budaya dapat diumpamakan sebagai cermin yang memantulkan rupa seorang individu. Tanpa budaya, seseorang tidak dapat mengenali jati dirinya. Hal ini disebabkan oleh eksistensi budaya yang berasal dari interaksi antara individu dengan kelompok, individu dengan individu, dan individu dengan alam. Secara eksplisit, budaya dapat dikatakan sebagai hasil rekayasa manusia untuk menciptakan sebuah tameng terhadap perubahan sosial. Apabila ditinjau dari segi perubahan sosial, keanekaragaman budaya dapat menjadi ancaman dan peluang (Setyobudi 2011). Konteks budaya dalam ancaman berartikan pergeseran nilai sedangkan peluang merujuk pada ketahanan nilai dan kebermanfaatannya budaya. Artinya, eksistensi budaya turut dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat yang bersifat dinamis.

Korelasi antara eksistensi budaya dengan dinamika kehidupan sosial terletak pada pola perilaku masyarakat. Masyarakat sebagai pencipta budaya memiliki kuasa untuk menentukan ketahanan budaya.

Kedudukan masyarakat selaku pencipta budaya berkaitan dengan definisi budaya sebagai upaya manusia untuk bertahan hidup. Pernyataan tersebut selaras dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Jerald G dan Rober. Jerald G dan Rober mengemukakan bahwa budaya dihasilkan dari respon manusia terhadap lingkungan. Berawal dari budaya, tercipta suatu kebudayaan sebagai representasi kehidupan suatu individu maupun kelompok yang terdiri dari mitos, ontologis, dan fungsional (Van Peursen, 1988).

Pernyataan Van Peursen mengenai hakikat kebudayaan secara implisit menyatakan bahwa kebudayaan merupakan alat untuk menggambarkan karakter masyarakat. Contohnya adalah perbedaan karakter antara penduduk daerah perkotaan dan daerah perkampungan di Surabaya. Secara umum, penduduk perkotaan cenderung memiliki gaya hidup sekuler sedangkan penduduk perkampungan sebagian besar masih memegang tradisi. Akan tetapi, faktanya tradisi yang melekat pada penduduk perkampungan dapat mengalami perubahan akibat pergeseran nilai. Fenomena perubahan fungsional tradisi dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat. Pola pikir masyarakat dapat berubah akibat adanya interupsi pihak yang tidak memahami hakikat sebuah tradisi. Hal ini terjadi pada tradisi *undukan doro*.

Berdasarkan etimologinya, *undukan doro* berasal dari kata *undukan* (adu) dan *doro* (burung merpati). Apabila digabungkan, maka *undukan doro* dapat diartikan sebagai tradisi mengadu burung merpati. Keunikan tradisi terletak pada waktu serta aspek yang diadu. Tradisi ini rutin dilakukan seusai panen padi dan aspek yang diadu adalah kecepatan burung merpati. Pada mulanya, *undukan doro* merupakan

sarana hiburan bagi rakyat namun seiring perkembangan waktu fungsi tersebut mengalami pergeseran. Pada konteks terkini, tradisi ini lebih dikenal sebagai wahana perjudian. Label negatif yang tersemat pada *undukan doro* seringkali memicu konflik antara masyarakat dan komunitas *undukan doro*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis hendak meneliti tentang korelasi antara stereotip budaya dengan fenomena *cultural appropriation* pada tradisi *undukan doro*. Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rendhy Firmanzah selaku mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga, Surabaya pada tahun 2018. Melalui penelitiannya, Rendhy menemukan perilaku komunitas *undukan doro* dalam mempertahankan eksistensinya yakni menjalin hubungan dengan komunitas *undukan doro* di wilayah lain dan pihak keamanan. Akan tetapi, penulis menemukan fakta yang berbeda. Terdapat tekanan dari masyarakat dan pihak keamanan terhadap komunitas *undukan doro*.

Melalui fakta tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai ambiguitas kedudukan *undukan doro* sebagai kearifan lokal beserta dampaknya terhadap eksistensi tradisi. Agar supaya memudahkan analisis, penulis menggunakan teori stereotip budaya dan *cultural appropriation*. Stereotip budaya mengacu pada generalisasi citra individu maupun kelompok (Triandis, 1994: 107; Matsumoto, 2003: 69) membagi stereotip menjadi dua jenis, yaitu *heterostereotype* dan *autostereotype*. *Heterostereotype* bermuara pada

penilaian mutlak terhadap suatu kelompok sedangkan *autostereotype* merupakan penilaian mutlak terhadap diri sendiri. Teori *cultural appropriation* adalah teori yang mengacu pada tindakan sejumlah oknum yang menggunakan tradisi tanpa memahami maknanya.

Penelitian ini hendak menyadarkan kembali masyarakat tentang makna tradisi serta memberikan kontribusi berupa solusi kepada pemerintah Kota Surabaya untuk mengembalikan hakikat tradisi *undukan doro*.

Metode

Penelitian mengenai transformasi stereotip pada tradisi *undukan doro* di Kota Surabaya dengan memakai metode kualitatif. Sehubungan dengan hal ini, penelitian kualitatif, menurut Boije, sebuah upaya menuju pemahaman atas gejala fenomena sosial-budaya yang selanjutnya dituliskan sebagai pelukisan mendalam seturut benak orang-orang yang diteliti, dan peneliti meminjam sudut pandang mereka (emik) dikutip dari Setyobudi (2020a: 19). Penelitian kualitatif bersifat holistik (Moleong 2005: 6).

Dalam hal ini, peneliti mengamati fakta konkret yang dapat berupa perkataan, ucapan, perbincangan, tingkah laku terpola, pola tata kelakuan, tulisan, dan visual (Setyobudi 2020a: 19-20). Penulis mencatat hal-hal tersebut dalam pelukisan mendalam yang berupa uraian kata tertulis. Berdasarkan jenis penelitian, penulis menggunakan pendekatan etnografi untuk memperoleh penjelasan yang komprehensif mengenai suatu budaya dari perspektif pelaku kebudayaan. Objek atau data penelitian adalah komunitas *undukan doro* yang terletak di area perkampungan Setro II, Kelurahan Gading, Kecamatan

Tambaksari, Kota Surabaya. Jadi, penelitian ini fokus sekumpulan orang yang membentuk komunitas (Patton dikutip dalam Setyobudi 2020a: 21). Adapun sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yang dimanfaatkan berupa observasi perilaku komunitas *undukan doro* dan wawancara dengan Bapak Arif dan Bapak Yudi sebagai anggota komunitas *undukan doro*. Selain itu, penulis juga mengambil data dari jurnal ilmiah dan berita tentang tradisi *undukan doro*. Data dari jurnal ilmiah dan berita disebut sebagai data sekunder.

Pada tahap pertama, penulis melakukan observasi terhadap area perkampungan Setro II sebagai salah satu basis tradisi *undukan doro*. Kemudian untuk memperoleh informasi lebih mendalam, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Arif dan Bapak Yudi selaku anggota komunitas tradisi *undukan doro*. Proses wawancara diakhiri dengan dokumentasi berupa foto bersama Bapak Arif dan Bapak Yudi sebagai data pendukung penelitian. Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis memilah data lapangan. Tahap ini dinamakan reduksi data untuk memperoleh informasi yang utuh sesuai topik penelitian.

Penulis hanya akan menggunakan jawaban narasumber yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Jawaban narasumber yang relevan akan dicantumkan sebagai data penelitian agar diperoleh informasi yang akurat. Selanjutnya, data yang tercantum akan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan atas permasalahan penelitian. Secara keseluruhan, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan

Huberman yang terdiri atas empat aliran, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (dikutip dari Setyobudi 2020b: 63).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Undukan doro* di Kota Surabaya

Pola tingkah laku yang berulang membentuk suatu pola tata kelakuan dapat disebutkan sebagai tradisi (Setyobudi 2020b: 11). Tradisi berasal kata *traditum* yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini secara berjenjang dari generasi ke generasi (lihat Shils 1981 dikutip dari Setyobudi 2020b: 9). Dengan demikian, ciri khas tradisi sebagai produk kebudayaan adalah dilaksanakan secara turun-temurun. Kata turun-temurun mengacu pada asal-muasal tradisi yang diturunkan dari kebiasaan orang-orang yang hidup sebelumnya atau generasi di atas generasi saat ini, salah contohnya adalah tradisi *undukan doro*.

Berdasarkan etimologinya, *undukan doro* berasal dari kata, *undukan* (*adu*) dan *doro* (burung merpati). Jika diartikan, maka tradisi ini memiliki makna *adu* burung merpati. Berbeda dengan tradisi lainnya, aspek yang diadu adalah kecepatan burung merpati (laman *facebook* Surabaya *historical*, 2017). Dilansir dari laman *kotomono.co* (2022), tidak ada catatan akurat mengenai sejarah tradisi *undukan doro* di Kota Surabaya. Namun demikian, tradisi ini telah berlangsung sejak puluhan tahun silam. Akibat terbatasnya sumber bacaan mengenai tradisi ini, penulis memutuskan untuk melakukan wawancara dengan Pak Arif dan Pak Yudi selaku anggota komunitas *undukan doro* di wilayah Perkampungan Setro II, Kelurahan Gading, Kecamatan Tambaksari.

Berdasarkan pernyataan Pak Arif, asal-muasal tradisi *undukan doro* berasal dari Kampung Setro II. Hal ini menjadikan Kampung Setro II sebagai cikal bakal tradisi *undukan doro* di Kota Surabaya.

“*Memang kalo komunitas dari Kampung Setro ini mulai dari nenek moyang itu nomor satu dari sini*”. *Sebelum di Jawa Timur, enggak ada yang nomor satu dari sini.* (Wawancara dengan Pak Arif, anggota komunitas *undukan doro* di Kampung Setro II, 2023)

Melalui pernyataan Pak Arif, dapat diketahui bahwa pelopor tradisi *undukan doro* berasal dari daerah Perkampungan Setro II. Upaya penyebaran tradisi dilakukan dengan membentuk komunitas. Komunitas *undukan doro* terdiri dari sekumpulan individu yang memandang kegiatan sebagai hobi. Selain membentuk komunitas, pola penyebaran tradisi dilakukan secara lisan. Budaya lisan dalam tradisi *undukan doro* adalah menceritakan eksistensi tradisi kepada anggota keluarga yang belum tergabung dalam komunitas *undukan doro*. Tindakan ini dilakukan oleh paman Pak Arif untuk menarik anggota baru ke dalam komunitas.

“*Alasan bergabung dengan komunitas ini adalah hobi. Saya tahu komunitas ini itu dari paman saya*”. (Wawancara dengan Pak Arif, anggota komunitas *undukan doro* di Kampung Setro II, 2023)

Pembentukan komunitas serta budaya lisan yang diterapkan oleh anggota komunitas memudahkan komunitas *undukan doro* melakukan gerakan secara masif sehingga penyebaran tradisi dapat merata. Pak

Yudi memaparkan contoh wilayah hasil penyebaran tradisi *undukan doro* yang bersifat masif. Contoh wilayah tersebut adalah Kecamatan Gubeng dan Tambaksari. Terbentuknya komunitas dalam berbagai wilayah merupakan bentuk menjaga tradisi yang telah diturunkan dari nenek moyang.

“*Komunitas merpati enggak di sini tok, sebenarnya ya banyak mbak. Semuanya merata. Di Gubeng ada, Tambaksari ada. Soalnya burung merpati ini kan turun-temurun dari nenek moyang (tradisi). Di mana pun banyak burung merpati.*” (Wawancara dengan Pak Yudi, anggota komunitas *undukan doro* di Kampung Setro II, 2023).

B. Pemaknaan Burung Merpati

Manusia merupakan pemrakarsa budaya. Eksistensi budaya dipengaruhi oleh pola pikir dan tingkah laku manusia. Interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok berpotensi menghasilkan suatu kebudayaan. Maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah produk dari budaya. Salah satu contoh produk kebudayaan adalah tradisi.

Secara umum, tradisi bermakna kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama oleh suatu masyarakat. Definisi ini selaras dengan pernyataan Coomans. M. Menurut Coomans, M (1987: 73), tradisi adalah representasi sikap dan perilaku manusia yang sudah terbentuk sejak lama dan dijalankan secara turun temurun dari nenek moyang. Representasi tersebut terdapat pada simbol tradisi. Simbol dalam tradisi dapat berupa alat maupun makhluk hidup. Pada budaya Jawa, salah satu objek yang kerap kali digunakan pada

tradisi adalah burung. Contohnya terdapat pada tradisi *undukan doro*. Tradisi *undukan doro* merupakan ajang adu kecepatan burung merpati. Definisi tersebut berasal dari etimologi kata undukan (adu) dan doro (burung merpati).

Berbeda dengan tradisi adu hewan lainnya, *undukan doro* dapat dikatakan unik karena aspek yang diadu adalah kecepatan burung merpati. Pemanfaatan burung merpati dalam tradisi *undukan doro* memiliki keterkaitan dengan filosofi burung merpati dalam budaya Jawa. Apabila ditinjau dari konteks budaya Jawa, burung merpati merupakan lambang kesetiaan. Kesetiaan ditujukan kepada pasangannya. Nilai kesetiaan digambarkan melalui sikap burung merpati jantan yang senantiasa menjaga pasangannya agar tidak diganggu oleh merpati jantan lainnya. Pak Yudi menuturkan bahwa bukti kesetiaan burung merpati terlihat ketika merpati jantan menjaga pasangannya. Merpati jantan senantiasa menunggu pasangannya di dalam bilik kandang. Tujuannya agar pasangannya tidak diganggu oleh kehadiran merpati jantan lainnya. Selain itu, bentuk kesetiaan lainnya terlihat ketika merpati betina terbang, maka merpati jantan akan selalu mengikuti arah terbangnya.

“Mepet terus ini (burung merpati jantan) dan kemana-mana ngintil (mengikuti burung merpati betina) supaya enggak digoda sama burung merpati lain”. (Wawancara dengan Pak Yudi, anggota komunitas *undukan doro* di Kampung Setro II, 2023)

Melalui pernyataan pak Yudi, kesetiaan burung merpati dapat diumpamakan sebagai ikatan cinta dalam menjalin hubungan. Burung merpati jantan akan selalu kembali ke kandang karena segera ingin bertemu dengan pasangannya. “Merpati cemburue besar mbak, selalu cepet-cepet pulang pengen ketemu sama pasangane”, ujar Pak Yudi. Selain itu, burung merpati tidak akan lupa dengan rumahnya karena memiliki daya ingat yang kuat terhadap wajah pemiliknya. Pada tradisi *undukan doro*, cara melatih insting burung merpati untuk mengenali pemiliknya dimulai dari tahap pemberian makan secara rutin.

“Ya tiap hari (tiap pagi) itu kan kita kasih makan, dikasih kayak piring gitu. Tiap hari kita kasih makan kayak jagung dan beras merah terus nanti kita taruh di bilik-biliknya itu. Nah, nanti dari situ lama-lama inget-inget sendiri (wajah pemiliknya)”. (Wawancara dengan Pak Arif, anggota komunitas *undukan doro* di Kampung Setro II, 2023)

Pak Arif mengatakan bahwa mereka rutin memberikan makan kepada burung merpati dengan menaruh piring kecil berisikan jagung dan beras merah. Piring-piring tersebut diletakkan di masing-masing bilik dalam pagupon (kandang burung merpati). Melalui kegiatan memberi makan, burung merpati secara bertahap akan mengingat wajah pemiliknya. Tindakan ini bertujuan untuk membangun relasi atau ikatan dengan pemiliknya.

Secara keseluruhan, pemaknaan burung merpati dalam tradisi *undukan doro* dapat dikaji melalui hubungan

burung merpati dengan pemiliknya dan pasangannya. Bagi Pak Yudi, burung merpati sangat berharga seperti seorang anak sehingga perlu dirawat dengan baik. Bentuk perawatan lainnya adalah dengan melatih burung merpati secara bertahap. Tujuannya untuk meningkatkan kecerdasan burung merpati.

“Karena kita rawat mulai kecil. Dikasih makan, dimandiin kayak anak bayi gitu terus dikasih vitamin ben nek terbang enggak gampang capek. Makae supaya melatih burung ben cepet pinter itu pelan-pelan”. (Wawancara dengan Pak Yudi, anggota komunitas *undukan doro* di Kampung Setro II, 2023).

Akan tetapi, berbeda ketika menjalin interaksi dengan pasangannya. Burung merpati memiliki rasa cemburu ketika merpati jantan lainnya hendak merebut pasangannya. Kecemburuan burung merpati merupakan tanda kesetiaan terhadap pasangan. “Merpati cemburue besar, tak pernah ingkar janji. Makae ada syaire merpati tidak pernah ingkar janji”, ujar pak Yudi.

C. Konsep Tarung Dalam Tradisi *Undukan doro*

Pada tradisi *undukan doro*, konsep tarung yang disepakati adalah adu kecepatan terbang burung merpati balap. Sebelum bertarung, Pak Arif dan Pak Yudi sebagai pemilik sekaligus anggota komunitas *undukan doro* akan melatih burung merpati balap secara rutin. Burung merpati balap yang hendak diadu akan dilatih

untuk terbang dengan jarak lima meter. Kegiatan ini dilakukan secara rutin pada pagi hari dan bertujuan untuk melatih kekuatan pernapasan burung merpati balap.

“Tiap hari jam sepuluh pagi itu dilatih terbang lima meter lima meter” (Wawancara dengan Pak Arif, anggota komunitas *undukan doro* di Kampung Setro II, 2023)

“Supaya enggak gampang capek, dikasih jamu juga supaya napas enggak cepet lelah” (Wawancara dengan Pak Yudi, anggota komunitas *undukan doro* di Kampung Setro II, 2023)

Kekuatan pernapasan burung merpati balap turut didukung dengan memberikan jamu untuk meningkatkan stamina. Hal ini hanya berlaku pada merpati balap jantan sebagai objek pertarungan dalam tradisi *undukan doro*. Menjelang pertarungan, para anggota komunitas *undukan doro* akan memasang burung merpati balap betina dengan merpati balap jantan lainnya.

“Kalau mau tarung, digoda dulu. Yang istri dimasukno ndek kurungan dikasih laki-laki biar digoda. Habis digoda, dilepas. Sing laki dipegangi. Kan cemburu ya pengen terbang pulang. Habis dimasukno tas, diterbangno tanding ndek Kenjeran. Dilepas berdua, laki sama laki. Cepet-cepetan pulang. Siapa yang pulang duluan, dia yang menang”. (Wawancara dengan Pak Yudi, anggota

komunitas *undukan doro* di Kampung Setro II, 2023)

Tujuannya adalah untuk membangkitkan kecemburuan pada pasangannya sehingga memicu tekad untuk bersaing dengan merpati balap jantan lainnya. Pertarungan dimulai dengan melepaskan burung merpati balap jantan untuk terbang menuju daerah Kenjeran. Burung merpati balap jantan yang hinggap terlebih dahulu di pagupon (kandang burung merpati) merupakan pemenang pertarungan.

Berdasarkan penuturan Pak Yudi, tanda kemenangan ditunjukkan melalui bunyi kentongan. Oleh karena itu, kentongan dalam tradisi *undukan doro* sangat penting karena menjadi penanda kemenangan.

“*Siapa yang ngentong duluan, itu yang menang*”. (Wawancara dengan Pak Yudi, anggota komunitas *undukan doro* di Kampung Setro II, 2023).

D. Korelasi Antara Stereotip Dan Cultural Appropriation Pada Tradisi *Undukan doro*

Tradisi dapat mengalami perubahan akibat perubahan pola pikiran masyarakat. Seiring perkembangan zaman, pola pikiran masyarakat akan semakin beragam sehingga berpengaruh terhadap sistem atau corak tradisi. antara pola pikiran masyarakat dengan tradisi dapat bersifat positif dan negatif. Dinamika hubungan antara masyarakat dengan tradisi dapat dikatakan positif apabila masyarakat dan tradisi dapat hidup berdampingan. Akan tetapi, bersifat

negatif apabila masyarakat tidak dapat menghayati makna tradisi.

Ketidakmampuan masyarakat menghayati makna tradisi dapat mengancam eksistensi tradisi. Fenomena ini dapat menyebabkan disfungsi budaya karena terdapat hubungan kausalitas negatif. Bentuk hubungan kausalitas negatif yakni adanya ketidakselarasan antara hakikat kebudayaan dengan perspektif masyarakat. Ketidakselarasan tersebut mengarah pada pergeseran fungsi serta makna tradisi. Pergeseran fungsi serta makna tradisi cenderung memicu penilaian negatif masyarakat. Salah satu contohnya adalah transformasi stereotip pada tradisi *undukan doro*. Kata stereotip berasal dari bahasa Yunani yaitu stereos dan typos. Stereos berarti kaku dan padat sedangkan typos berarti model atau kesan. Berdasarkan etimologinya, stereotip dapat didefinisikan sebagai kesan yang kaku atau padat. Kesan ini dapat merujuk pada penilaian atas sesuatu yang bersifat mutlak sehingga sulit untuk mengubah perspektif suatu individu terhadap kelompok.

Samover dan Porter dalam Ilyas mengatakan bahwa stereotip ialah pandangan yang dimiliki oleh kelompok atau individu berdasarkan penilaian terdahulu. Bentuk penilaian terdahulu adalah opini dan sikap ketika pertama kali menjalin kontak dengan suatu budaya. Secara umum, stereotip mengandung makna penyederhanaan konteks budaya tanpa menelaah lebih lanjut informasi tentang budaya tersebut. Generalisasi makna budaya cenderung mengarah pada ranah negatif sehingga menimbulkan kesan merendahkan. Proses generalisasi terhadap suatu

budaya dapat dikaji melalui tiga aspek. Tiga aspek tersebut menurut Miles Hewstone dan Rupert Brown adalah kategorisasi, pola perilaku yang turun-temurun, dan asumsi. Ketiga aspek tersebut mengacu pada identitas individu yang ditentukan oleh keanggotaan pada suatu kelompok. Dengan kata lain, apabila seseorang menjadi anggota komunitas yang memiliki penilaian kurang baik di mata masyarakat, maka secara implisit individu tersebut terkena kategorisasi negatif akibat perilaku kelompok yang cenderung negatif.

Stereotip pada tradisi *undukan doro* terdapat pada perubahan fungsi tradisi. Pada dasarnya, *undukan doro* merupakan tradisi adu kecepatan burung merpati balap. Tradisi ini muncul sebagai hiburan tradisional di Kota Surabaya. Seusai bekerja, *undukan doro* senantiasa dilakukan untuk melepaskan rasa suntuk. Fungsi *undukan doro* sebagai hiburan tradisional seketika berubah karena adanya perilaku menyimpang oleh beberapa oknum. Oknum yang dimaksud yakni pihak yang menaruh unsur perjudian pada tradisi *undukan doro*. Pihak tersebut dikenal sebagai bandar. Reza selaku warga Perkampungan Setro II mengatakan bahwa pihak bandar berperan dalam mengatur jalannya pelaksanaan *undukan doro*. Warga yang tidak mempunyai burung merpati dapat mengikuti pertarungan dengan bertaruh kepada pihak yang membawa burung merpati.

“Dan biasanya ada yang kayak bandarnya gitu yang udah ngatur perlombaan undukan

doro itu. Yang gak punya doro pun bisa ikut bertaruh ke doro yang dibawa orang yang ikut lomba”. (Wawancara dengan Reza, warga Kampung Setro II, 2023)

Unsur perjudian menyebabkan pergeseran fungsi tradisi *undukan doro*. Tanda dari pergeseran fungsi tersebut adalah status tradisi *undukan doro* sebagai hiburan tradisional berubah menjadi ajang perjudian. Hal yang melatarbelakangi perubahan status tradisi *undukan doro* yakni situasi ekonomi para warga perkampungan Setro II.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agnes dan Reza selaku warga perkampungan Setro II, mereka yang tergabung dalam kegiatan *undukan doro* pada saat ini didominasi oleh warga yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

“ Mungkin kalau menurutku gak nel. Soalnya emang udah mulai berubah hakikatnya yang awalnya *undukan doro* yang dilakukan karena hobi dan hiburan tradisional, tapi karena tuntutan ekonomi yang akhirnya bikin orang" ngeliat *undukan doro* ini punya keuntungan buat dijadiin perlombaan dan judi”. (Wawancara dengan Reza, warga Perkampungan Setro II, 2023)

“Sebenere mereka punya pekerjaan tapi bukan yang full time kayak pekerja kantoran yang dari pagi sampai malam di kantor. Jadii kayak kerja serabutan”. (Wawancara dengan Agnes, warga Kampung Setro II, 2023)

Faktor pemanfaatan tradisi *undukan doro* menjadi media komersial adalah karena adanya himpitan ekonomi

yang dirasakan oleh sebagian warga perkampungan Setro II. Tradisi yang bersifat rekreatif mengalami pergeseran fungsi akibat adanya pihak yang mengabaikan nilai sosial dan budaya. Sikap acuh tak acuh terhadap nilai sosial dan budaya dapat dilihat dari ketidaktertiban anggota komunitas *undukan doro* pada saat perlombaan. Para anggota komunitas *undukan doro* cenderung berperilaku tidak tertib dengan berteriak serta mengucapkan kalimat yang tidak senonoh. Tindakan para anggota komunitas *undukan doro* merugikan sebagian besar warga Perkampungan Setro II karena mengganggu ketenangan serta melanggar salah satu nilai kebudayaan, yaitu sopan santun.

“Dari perspektif masyarakatnya. Karena memang ramai pas lomba itu, gak semuanya tertib, teriak ramai kadang ngomong kotor juga. Kalau skala perlombaannya cukup besar dan ramai tapi diadainnya di kampung, gak semua masyarakat terima. Pasti ada beberapa yang ngelaporin”. (Wawancara dengan Reza, warga Perkampungan Setro II, 2023)

Hal ini mengakibatkan sebagian besar warga Perkampungan Setro II tidak dapat menerima eksistensi tradisi *undukan doro*. Tindakan ini menyebabkan degradasi nilai pada tradisi *undukan doro*. Tradisi yang berfungsi sebagai sarana hiburan rakyat berubah menjadi ajang perjudian. Faktanya, perjudian merupakan tindakan yang melanggar hukum dan meresahkan warga

perkampungan Setro II. Warga yang merasa resah dengan kegiatan *undukan doro* seringkali melapor kepada polisi sektor selaku pihak keamanan. Hubungan antara warga yang bersikap kontra terhadap eksistensi tradisi *undukan doro* membentuk korelasi antara stereotip dan fenomena cultural appropriation. Stereotip pada *undukan doro* tergolong negatif karena adanya tindakan pencemaran hakikat tradisi. Destruksi hakikat tradisi *undukan doro* terletak pada unsur perjudian. Eksistensi perjudian disebabkan oleh warga perkampungan Setro II yang mengalami keterpurukan secara finansial. Hilangnya hakikat tradisi ditunjukkan melalui perspektif warga perkampungan Setro II yang mengidentifikasikan kegiatan sebatas ajang perjudian.

Korelasi antara cultural appropriation atau perampasan budaya dengan stereotip pada tradisi *undukan doro* terbentuk melalui perilaku anggota komunitas *undukan doro* yang memanfaatkan tradisi sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Keuntungan didapatkan dari uang hasil judi atau taruhan. Adanya unsur judi mengakibatkan citra tradisi *undukan doro* sebagai budaya rekreatif berubah menjadi ajang judi burung merpati. Akibatnya, *undukan doro* tidak dipandang sebagai tradisi namun sebatas ajang mencari keuntungan pribadi.

Melalui tradisi *undukan doro*, posisi kebudayaan di mata masyarakat dapat mengalami perubahan akibat berbagai faktor. Pada tradisi *undukan doro*, faktor yang melatarbelakangi pergeseran fungsi tradisi adalah latar belakang ekonomi warga Perkampungan Setro II. Unsur perjudian menyebabkan

generalisasi makna tradisi *undukan doro*. Budaya yang bersifat rekreatif kini hanya dipandang sebagai ajang adu keberuntungan melalui judi burung merpati.

E. Konflik Komunitas dan Warga

Transformasi stereotip dan adanya apropriasi budaya pada tradisi *undukan doro* menyebabkan polemik di antara anggota komunitas dan warga lainnya ketimbang ambiguitas. Polemik mencerminkan adanya perbedaan pandangan yang dapat timbul situasi pendapat yang saling bertentangan, kendati masih dalam satu komunitas (Setyobudi 2005 & 2006). Ambiguitas diri menyerupai atau sinonim dengan pandangan yang mendua, ketaksaan, dan dualitas diri (lihat Setyobudi 1997 & 2001). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ambiguitas mengacu pada dualitas atau ketidakjelasan. Jadi, ambiguitas itu timbul pada diri individu masing-masing lebih pada paradoks, dan bukan pertentangan yang terjadi di antara individu (kelompok) satu dengan individu (kelompok) lainnya (Setyobudi 2017). Pada fenomena sosial-budaya *undukan doro* terlihat munculnya perbedaan sikap dan pandangan di antara anggota komunitas dan sebagian besar warga perkampungan Setro II. Pertentangan antara kedua belah pihak menimbulkan polemik pro dan kontra mengenai eksistensi *undukan doro*.

Polemik yang terjadi terhadap eksistensi *undukan doro* dalam hal kelayakan kedudukan *undukan doro* sebagai kearifan lokal atau bukan,

tradisi atau bukan, pasalnya *undukan doro* terlabel stereotip warga sebagai pengganggu lingkungan dan ajang judi terselubung. Menurut Pak Arif dan Pak Yudi selaku anggota komunitas *undukan doro* yang juga tinggal di perkampungan Setro II, *undukan doro* sebagai warisan dari nenek moyang patut dijaga eksistensinya. Akan tetapi, berbeda dengan pandangan warga kebanyakan lainnya yang mencoba melakukan resistensi terhadap eksistensi *undukan doro*. Para warga perkampungan Setro II yang bersikap kontra seringkali melaporkan kegiatan *undukan doro* kepada polisi sektor dan Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja). Upaya yang dilakukan oleh anggota komunitas *undukan doro* dalam menjaga eksistensinya adalah dengan membangun kesepahaman dengan para warga serta menempatkan sesepuh sebagai penengah jika terjadi keributan. Tokoh sesepuh dalam *undukan doro* adalah senior sekaligus orang tua. Tujuannya adalah untuk menjaga situasi perkampungan Setro II agar tetap kondusif serta menghindari aduan warga kepada pihak keamanan.

“Kalau enggak ada kerusuhan (orang misuh dan bertengkar) gitu, aman-aman saja komunitas merpati. Bukan kerjasama (dengan warga) tapi seperti menjaga kampung kita sendiri supaya guyub biar komunitas merpati aman. Yang penting kita itu guyub, rukun sama tetangga supaya enggak ada saling cemburu sosial. Sama tetangga itu yapa caranya kayak kendaraan ditata supaya orang jalan lewat itu enggak terganggu. Kalau enggak terganggu kan, kita hobi burung merpati kan warga

pun enggak terganggu. Didukung itu bukan, kita saling memahami. Waktunya adzan maghrib, kita ya berhenti. Waktunya adzan dhuhur, kita ya berhenti. Kalau warga enggak seneng, nanti melapor ke polsek. Ben sama-sama enak, saling menjaga biar komunitas burung merpati ini enggak gampang pudar. Saling menjaga bukan saling mendukung". (Wawancara dengan Pak Yudi, anggota komunitas *undukan doro* di Perkampungan Setro II, 2023)

"Bukan ketua mbak, kayak orang tua yang disungkani (sesepuh) biar ditengahi supaya kita enggak bertengkar. Kalau enggak ada sesepuh (orang tua) yang dihormati, itu darah-darah muda itu gampang bertengkar. Orang main kan enggak ada yang jujur, kepingin menang. Yapa carane supaya kita menang. Kalau ada kayak orang sesepuh, ditengahi. Yang bener dibenerno yang salah dibenahi. Supaya komunitas burung merpati ini gak bertengkar gak didobrak sama kepolisian". (Wawancara dengan Pak Yudi, anggota komunitas *undukan doro* di Kampung Setro II, 2023)

Meskipun para aktor *undukan doro* telah mencoba membangun kesepahaman dengan warga, warga yang merasa terganggu dengan kegiatan tersebut seringkali melapor kepada Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) serta polisi sektor untuk melakukan penertiban. Hal ini

dikatakan oleh Agnes selaku warga Kampung Setro II yang mengetahui kedatangan Satpol PP ketika mendapatkan aduan dari warga.

"Kalo pihak keamanan soalnya itu dari satpol pp kalo datang biasae ada aduan dari warga". (Wawancara dengan Agnes, warga Kampung Setro II, 2023)

Laporan warga serta keberadaan pihak keamanan menjadi ancaman bagi anggota komunitas *undukan doro* di perkampungan Setro II. Artinya, eksistensi *undukan doro* sebagai tradisi telah kehilangan dukungan dari warga Perkampungan Setro II. Selain itu, faktor internal yang menyebabkan peminat *undukan doro* mengalami penurunan adalah lemahnya kondisi ekonomi warga Perkampungan Setro II.

"Kalo mulai sekarang ini, peminatnya uda mulai menurun karena sudah ekonomi melemah kita ya. Iya, buat makan keluarganya sendiri dari pada adu burung. Emang sudah, masanya sudah habis mbak. (Wawancara dengan Pak Arif, anggota komunitas *undukan doro* di Kampung Setro II, 2023)

Pro dan kontra pada eksistensi *undukan doro* telah mengaburkan makna *undukan doro* sebagai hiburan tradisional warga Kota Surabaya. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah punahnya tradisi *undukan doro*. Mekanisme pertahanan anggota komunitas *undukan doro* dapat dikatakan sudah tidak relevan dengan kondisi warga Perkampungan Setro II. Indikatornya adalah adanya transformasi

pemikiran anggota komunitas *undukan doro*.

Sebagian besar dari anggota komunitas *undukan doro* lebih memilih untuk fokus menafkahi keluarga daripada bertaruh burung merpati. Penurunan jumlah anggota komunitas atau peminat burung merpati serta adanya resistensi warga mengakibatkan *undukan doro* kehilangan kedudukan sebagai kearifan lokal.

SIMPULAN

Tradisi *undukan doro* pada dasarnya bersifat positif karena bersifat rekreatif. Arti dari kata rekreatif mengacu pada pemanfaatan tradisi sebagai sarana hiburan rakyat di Kota Surabaya. Akan tetapi, fungsi tersebut mengalami pergeseran sehingga menyebabkan degradasi nilai tradisi. Tanda degradasi nilai pada tradisi *undukan doro* dapat ditinjau melalui fenomena *culture appropriation*. *Culture appropriation* atau tindakan perampasan budaya pada tradisi *undukan doro* terjadi ketika sebagian besar warga Perkampungan Setro II yang terhimpit ekonomi memanfaatkan tradisi sebagai ajang perjudian. Para warga Perkampungan Setro II yang kontra terhadap eksistensi *undukan doro* menganggap *undukan doro* sebatas ajang perjudian. Penilaian warga Perkampungan Setro II yang kontra terhadap eksistensi *undukan doro* melahirkan stereotip negatif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengembalikan hakikat tradisi *undukan doro* dengan melakukan *culture purification* (purifikasi

budaya). Upaya purifikasi budaya dapat dimulai dengan meniadakan unsur perjudian. Pihak RT dan RW Perkampungan Setro II hendaknya bekerja sama dengan pihak keamanan dan tokoh agama setempat untuk memberikan edukasi tentang dampak negatif perjudian terhadap persatuan warga Perkampungan Setro II.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, & Marliah, S. (N.D.). Pengertian Stereotip: Penyebab, Dan Dampaknya Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Retrieved From Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/stereotip-adalah/>
- Damanik, E. L. (2018). Rekayasa Budaya Dan Dinamika Sosial: Menemukan Pokok Pikiran Lokalitas Budaya Sebagai Daya Cipta. *Journal Of Education Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 93-103.
- Faizti, N. (2023, September 13). Macam-Macam Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian. Retrieved From Duniadosen.Com: https://duniadosen.com/macam-macam-analisis-data-kualitatif/#2_Teknik_Analisis_Data_Model_Spradley
- Firmanzah, R. (T.Thn.). Doroan. Dipetik 10 23, 2023, Dari https://repository.unair.ac.id/79616/3/jurnal_fis.ant.69%2018%20fir%20d.pdf
- Goni, R. A. (2022). Analisa Bangkitan Perjalanan Di Surabaya Utara (Studi Kasus: Kecamatan Kenjeran). 1-3.
- Lestari, W., & Paramita, A. (2007). Kebijakan Pemberantasan Penyebaran Virus Flu Burung Dan Eksistensi Budaya Masyarakat. 356-364.
- Muhammad, D. (N.D.). *Undukan doro*:

- Kebudayaan Kearifan Lokal Surabaya Yang Mempertahankan Tradisi. Retrieved From Scribd: <https://www.scribd.com/document/404193408/Kearifan-Lokal-Surabaya>
- Murdianto. (2018). Stereotipe, Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa di Indonesia). 137-160.
- Parmasari, E. K., & N, G. A. (2021). Ketidaksetujuan Kegiatan Judii Merpati Demi Menjaga Pelestariannya (Khususnya Pada Daerah Kenjeran, Surabaya). 194-205.
- Rahardjo, M. (2010, Juni 1). Jenis Dan Metode Penelitian Kualitatif. Retrieved From [https://uin-malang.ac.id/R/100601/Jenis-Dan-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:Text=Setidaknya%20ada%20delapan%20jenis%20penelitian,Studi%20sejarah%20\(Historical%20research\)](https://uin-malang.ac.id/R/100601/Jenis-Dan-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:Text=Setidaknya%20ada%20delapan%20jenis%20penelitian,Studi%20sejarah%20(Historical%20research))
- Rosita, A., Christiani, R., Hidayati, N., Tan, J., Karuniansyah, M. F., Lim, K. H, Erni, A. Y. (2020). Stereotip Dan Dampaknya Ditengah Kehidupan Sosial Masyarakat. *Prosiding National Conference For Community Service Project (Nacospro)*, 135-145.
- Setyobudi, I. (2020a). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif): Life History, Grounded Theory, dan Narrative Personal*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. (2020b). Komodifikasi Revitalisasi Tradisi di Cihideung, Kabupaten Bandung Barat: Analisa Produksi-Diri Masyarakat. *Disertasi Antropologi*. Bandung: Pasca FISIP Universitas Padjadjaran.
- Setyobudi, I. (2017). Budaya perlawanan di ranah seni Indonesia: Produksi-diri masyarakat, habitus, komodifikasi. *HABITUS: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi Vol. 1 No. 1*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta: UNS Press.
- Setyobudi, I., Alkaf, M., (2011). Kendala Multikulturalisme di Indonesia: Analisis Diakronis dan Sinkronis. *MUDRA Jurnal Seni Budaya ISI Denpasar Vol. 26 No. 2 Juli*. Hal. 201-210.
- Setyobudi, I. (2006). Analisis Wacana: Polemik Teks Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam di Koran KOMPAS 18 November – 13 Desember 2002. *Jurnal HUMANIKA Vol. 19*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Setyobudi, I. (2005). Analisis Wacana: Polemik Teks Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam di Koran KOMPAS (18 November – 13 Desember 2002). *Tesis Antropologi Pasca Sarjana S-2 Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Setyobudi, I. (2001). *Menari di antara sawah dan kota: Ambiguitas diri Petani-petani terakhir di Kota Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.
- Setyobudi, I. (1997). Dunia yang Paradoks: Ambiguitas diri Petani-petani Pilahan Lor RW 10, Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kota Gede, Kotamadya Yogyakarta. *Skripsi Antropologi Budaya Fakultas Sastra*. Yogyakarta: UGM.
- Tanpa nama. (2017). *Undukan doro:*

- Antara Judi Dan Tradisi.* (2017, Januari 8). Retrieved From Facebook: Surabaya Historical: https://Web.Facebook.Com/Surabaya.Historical/Photos/Undukan-Doroantara-Judi-Dan-Tradisisekilas-Menilik-Tentang-Kebudayaan-Yang-Ada-D/1820954044836715/?Paipv=0&Eav=Afafy_V3oefykp2wzbb6yzy&Rdc=1&Rdr
- Zahir. (2022, November 1). Mengenal Tradisi *Undukan doro* Dari Dua Sisi Yang Berbeda. Retrieved From Kotomono: https://Kotomono.Co/Mengenal-Tradisi-Undukan-Doro-Dari-Dua-Sisi-Yang-Berbeda/#Google_Vignette
- Zulhaj, N. M. (N.D.). Makna Tradisi. Retrieved From Scribd: <https://Www.Scribd.Com/Document/439966620/Makna-Tradisi>

